

# REVITALISASI DAN KONSERVASI SASTRA LISAN BERBASIS DESTINASI WISATA (*Revitalization and Conservation of Oral Literature Tourism Destination Based*)

**Nur Seha dan Flora Sinamo**

Kantor Bahasa Provinsi Banten

Kampus Untirta, Jalan Raya Jakarta Km. 4, Pakupatan, Panancangan, Cipocok  
Jaya, Serang, Banten 42124 Telepon (0254) 221079

Pos-el: nursehasan@gmail.com dan florasinamo@gmail.com

Diterima 06 Februari 2023

Direvisi 14 April 2023

Disetujui 10 Mei 2023

<https://doi.org/10.26499/und.v19i1.5923>

**Abstrak:** Lae Mbilulu adalah destinasi wisata di Pakpak Bharat yang cukup populer dan menyimpan sastra lisan berupa cerita rakyat yang belum banyak diketahui oleh masyarakat terutama generasi muda. Tulisan ini bertujuan mengungkap revitalisasi dan konservasi sastra berbasis destinasi wisata yang dapat dilakukan Pemerintah daerah dan berkolaborasi dengan beberapa pihak terkait. Metode yang digunakan adalah dekriptif kualitatif dengan teori folklor Dananjadja dan juknis revitalisasi dan konservasi sastra lisan yang ditawarkan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Hasil kajian yang didapat adalah revitalisasi dan konservasi sastra lisan pada legenda, mitos, dan dongeng Pakpak berbasis destinasi wisata dapat dilakukan dengan tiga langkah yakni sosialisasi, pengembangan, dan pemodernan sastra lisan. Sosialisasi dengan pembuatan dan penyebarluasan *leaflet* serta penampilan pendongeng bertema cerita rakyat Lae Mbilulu di area wisata tersebut. Pengembangan sastra lisan dilakukan dengan lomba bercerita dan dramatisasi legenda, mitos, dan dongeng Lae Mbilulu bagi siswa, sedangkan pemodernan dilakukan dengan pengalihwahan ke dalam bentuk digital berupa video pendek dan buku elektronik serta sastra cetak berupa buku pengayaan. Peran serta Pemerintah daerah, sekolah, kampus, komunitas, masyarakat, dan media massa lokal sangat dibutuhkan untuk keberlangsungan dan pemertahanan sastra lisan Pakpak. Selain sastra lisan Pakpak, promosi destinasi wisata Lae Mbilulu dapat lebih mudah dilakukan dengan media hasil revitalisasi dan konservasi.

**Kata kunci:** konservasi, Lae Mbilulu, destinasi wisata

**Abstract:** Lae Mbilulu is a tourist destination in Pakpak Bharat, which is quite popular and has oral literature in the form of folk tales that are not widely known by the public, especially the younger generation. The study objective is to reveal the revitalization and conservation of literature based on tourist destinations carried out by local governments and in collaboration with several related parties. The study applies descriptive qualitative of Dananjadja's folklore theory and technical guidelines from the revitalization and conservation of oral literature provided by the Agency for Language Development and Cultivation. The results show three steps of the revitalization and conservation of oral literature on Pakpak legends, myths, and fairy tales based on tourist destinations. They are the dissemination, development, and modernization of oral literature. Dissemination uses leaflet distribution and storytelling with the theme of Lae Mbilulu folklore in the tourist area. Oral literature development applies storytelling

*contests and performing legends, myths, and fairy tales of Lae Mbilulu in the form of drama for students. Besides, modernization uses transformation into digital media, such as short videos, electronic books, and printed literature in the form of supplementary books. The participation of local governments, schools, campuses, communities, people, and local mass media is urgent for the existence and maintenance of Pakpak's oral literature. In addition to Pakpak's oral literature, the Lae Mbilulu tourist destination promotion will be easier using media from revitalization and conservation.*

**Key words:** *conservation, Lae Mbilulu, tourist destination*

## 1. PENDAHULUAN

Berpariwisata adalah suatu proses kepergian seseorang menuju tempat lain di luar tempat tinggalnya untuk kepentingan, seperti kepentingan ekonomi, sosial, kebudayaan, politik, agama, sekadar ingin tahu, menambah pengalaman, dan belajar. Kegiatan pariwisata memberikan dampak positif dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Dampak tersebut seperti sumbangan peningkatan perekonomian, munculnya revitalisasi budaya, dan akulturasi budaya. Dampak tersebut dapat diperoleh apabila manajemen dilakukan dengan baik. Salah satu hal yang penting dalam pemajuan pariwisata adalah pemasaran yang dilakukan. Saat ini, pemasaran melalui internet menjadi satu cara yang efektif dengan jangkauan yang luas dan tanpa jarak. Lae Simbilulu salah satu wisata alam yang sangat berpotensi di Desa Prongil Julu, Kecamatan Tinada, Kabupaten Pakpak Bharat, Sumatera Utara. Wisata yang ada di Kabupaten Pakpak Bharat tersebut mempunyai daya tarik tersendiri. Keindahan alam yang ditawarkan menjadi daya tarik tersendiri. Pemandangan gunung, hamparan ladang, terasering sawah, dan air terjun menjadi keindahan yang sempurna (Pangaribua & Putra, 2022)





Kabupaten Pakpak Bharat berdiri pada 28 Juli 2003 dan memiliki luas

1.218,30 Km<sup>2</sup>. Terletak diantara koordinat 2°15'- 3°32' Lintang Utara dan 96°00'- 98°31' Bujur Timur. Pakpak Bharat terdiri atas delapan kecamatan, yakni Kecamatan Salak, Kerajaan, Sitellu Tali Urang Jehe, Tinada, Siempat Rube, Sitellu Tali Urang Julu, Pergetteng Getteng Sengkut, dan Pagindar. Dalam peta administratif, sebelah utara Pakpak Bharat berbatasan dengan Dairi, sebelah selatan berbatasan dengan Humbang Hasundutan dan Tapanuli Tengah, sebelah timur berbatasan dengan Samosir dan Dairi, dan sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Aceh Singkil(<http://sppe.pakpakbharatkab.go.id>).

Berdasar pada laman BPS Pakpak Bharat, Desa Prongil memiliki luas wilayah 10, 52 km<sup>2</sup> dengan rasio total terhadap kecamatan 14, 20% , persentase penduduk 17, 23 dengan kepadatan penduduk 79 per km<sup>2</sup> dan rasio jenis kelamin 103,9. Jumlah penduduk berdasar jenis kelamin laki-laki 424 dan perempuan 408 (<https://pakpakbharatkab.bps.go.id>, 2017). Mayoritas masyarakat Pakpak Bharat adalah petani. Secara umum, wilayah Pakpak Bharat memiliki tanah yang subur dan dikenal dengan produk hasil pertaniannya. Beberapa tanaman produk unggulan memiliki potensi tinggi untuk membangun ekonomi Pakpak Bharat. Hal tersebut menjadikan

Kabupaten Pakpak Bharat tidak hanya sebagai destinasi wisata yang menarik, tetapi juga menjadi salah satu kabupaten yang mendapat pengakuan varietas lokal. Pada tahun 2020, Kabupaten Pakpak Bharat mendapat sertifikat tanda daftar varietas tanaman lokal dari Pusat Perlindungan Tanaman dan Perizinan Pertanian Kementerian Pertanian RI, yakni nanas, gambir, sukut, dan serai wangi.

Selain keempat tanaman tersebut, Pakpak Bharat juga dikenal dengan tanaman kopi. Beberapa potensi hasil pertanian Pakpak Bharat yang dapat dikembangkan adalah sebagai berikut.

No	Gambar	Nama	Keterangan
1.		Pohon gambir	Pohon Gambir juga dapat dijadikan pewarna untuk bahan tekstil atau membatik.
2.		Gambir Brakrak Pakpak	Gambir dapat dijadikan obat karena memiliki antioksidan yang dapat mencegah penyakit, dapat menghambat berkembangnya bakteri.
3.		Teh daun gambir	Daun gambir dapat diolah menjadi teh gambir. Olahan ini juga menjadi oleh-oleh dari Pakpak Bharat.
4.		Pohon kopi	Kopi menjadi salah satu sentra penghasilan masyarakat. Kopi Pakpak

			Bharat sudah diperjualbelikan ke luar wilayah Pakpak Bharat.
5.		Kopi kemasan	Kopi tidak hanya dijual sebagai bahan baku, tetapi diproduksi menjadi kopi kemasan sebagai oleh-oleh dari Pakpak Bharat.
6.		Serai wangi	Serai memiliki banyak manfaat sehingga menjadikannya sebagai varietas lokal.
7.		Minyak serai	Salah satu hasil olahan dari serai wangi Pakpak Bharat adalah minyak wangi yang berfungsi sebagai minyak wangi dan mengusir nyamuk.
8.		Sukat (Keladi/Talas) Pakpak	Seluruh bagian tanaman keladi memiliki manfaat sehingga menjadikannya sebagai varietas lokal.
9.		Nanas Pakpak	Keunggulan Nanas Pakpak Bharat yang tidak dimiliki wilayah lain menjadikannya sebagai varietas lokal. Nanas Pakpak Bharat berukuran besar dan memiliki rasa manis.

Selain kaya akan hasil pertanian yang menjadi sumber pendapatan dan telah ditetapkan sebagai varietas lokal dari Pusat Perlindungan Tanaman dan Perizinan Pertanian Kementerian Pertanian RI, Pakpak Bharat juga memiliki makanan tradisi yang dianggap memiliki nilai budaya. Salah satu makanan tradisional yang masih sering dihidangkan oleh masyarakat Pakpak adalah "Pelleng". Pelleng ditetapkan sebagai salah satu Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) dari Suku Pakpak yang diresmikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Dahulu, *pelleng* dimasak untuk orang yang berangkat ke medan perang. Pelleng dimasak bertujuan memberi semangat agar tujuan tercapai. Saat ini, *pelleng* dimasak dan dimakan bersama keluarga pada momen tertentu, seperti upacara daur hidup, peletakkan pertama pondasi rumah, wisuda, pembukaan lahan pertanian, dan acara adat lainnya. Makan *pelleng* menjadi momen keluarga berdoa bersama dan wujud ucapan rasa syukur.



*Pelleng*, Sajian dalam acara atau momen ucapan syukur

Wisata Lae Simbilulu memiliki dua air terjun yang berdampingan dengan satu sumber, ketinggian kurang lebih 40 m, kedalaman kurang lebih 5 m, dan luas 60 m<sup>2</sup>. Jarak tempuh membutuhkan waktu 30 menit dari Salak, Ibu kota Kabupaten Pakpak Bharat. Pemerintah setempat telah

menetapkan Air Terjun Simbilulu sebagai destinasi wisata Pakpak Bharat pada peraturan daerah Nomor 9 Tahun 2021 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Daerah Tahun 2021–2025 dan Peraturan Daerah Nomor 10 Tahun 2010 tentang Retribusi Jasa Usaha. Pada tahun 2020, Lae atau air terjun Simbilulu pernah dikunjungi oleh Pj Bupati Pakpak Bharat, Dr. H. Asren Nasution, M.A. dengan tujuan menikmati pemandangan sekaligus mengecek potensi wisata yang ditawarkan. Beliau sering mempromosikan Air Terjun Simbilulu ke dalam dan luar daerah Pakpak Bharat, karena ia merupakan Cagar alam yang kaya, memiliki suasana hijau pegunungan yang masih asri.

Berdasar pada penuturan Rudi Sinamo, Kepala Bidang Pariwisata Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Pakpak Bharat tahun 2017–2020, bahwa Simbilulu atau sebagian lain menyebut Mbilulu berasal dari kata *Mbilulungen* dalam bahasa Pakpak yang berarti lubang. Kebiasaan menyingkat kata agar mudah diingat membuat masyarakat menyebutnya *mbilulu*. Sementara kata *Si* merupakan kata sandang yang selalu berdampingan dengan kata lain dan berfungsi sebagai penjelas atau penunjuk. Namun belakangan kata sandang *Si* tersebut menyatu dengan kata *Mbilulu* sehingga menjadi *Simbilulu*. Dalam air terjun tersebut terdapat lubang yang sangat dalam. Sebelum berkembang menjadi tempat wisata seperti saat ini, Lae Simbilulu memiliki beberapa mitos yang dahulu dipercaya hal itu pernah ada dan terjadi (Rudi Sinamo, wawancara, 2 Januari 2023).

Dahulu, keberadaan legenda Lae Simbilulu membuat masyarakat meyakini bahwa tempat tersebut cocok

untuk meminta kekuatan alam dengan cara mengantarkan makanan atau sesajen. Namun, saat ini masyarakat tidak lagi melakukannya. Masyarakat pun memercayai setiap kali ada pengunjung dari luar desa Prongil Julu ke air terjun, dipastikan akan segera turun hujan. Mayoritas masyarakat setempat tidak dapat memastikan apakah hal itu sebagai pertanda larangan atau bukan. Namun, selama ini, masyarakat tidak pernah mendapat gangguan apa-apa atau peristiwa yang mengganggu dan merugikan dari keberadaan Lae Mbilulu seperti pengunjung yang hilang atau tenggelam.

Terdapat beberapa cerita rakyat yang berkaitan dengan Lae Mbilulu diantaranya sebagai berikut.

1) Mite tentang kepiting.

Mbilulungen atau yang berarti lubang diyakini sebagai tempat persembunyian kepiting. Dahulu ditemukan seekor kepiting atau *sige* dalam bahasa Pakpak. *Sige* tersebut memiliki ukuran yang sangat besar dan lebar, selebar nampi empat persegi. Lebarinya kurang lebih 80 cm. *Sige* tersebut sering mengeluarkan bunyi yang terdengar hingga ke area perkampungan. Bunyi yang terdengar, yakni ketika kepiting mandi dan punggungnya terkena air terjun. Jika bunyi itu terdengar, masyarakat setempat meyakini bahwa kepiting sedang kepanasan dan tidak lama berselang, biasanya hujan akan turun.

2) Mite tentang makhluk halus penghuni air terjun.

Diceritakan tentang ulat sebesar kucing yang berarti *Katimukmuk nasa Kocing* dalam bahasa Pakpak. Ulat itu ditemukan oleh seorang Kakek

Marga Sinamo yang sedang mengambil daun atau *lambuk* dalam bahasa Pakpak untuk ternak peliharaannya. Ulat itu tidak sengaja terbawa di dedaunan hingga Subuh hari. Kemudian terdengar suara yang berasal dari Lae Mbilulu "*taruhkan kocingku*" dalam bahasa Indonesia berarti "Antarkan kucingku!" Warga meyakini bahwa suara itu berasal itu adalah penghuni atau penjaga Lae Mbilulu.

3) Mite tentang Raso.

Raso atau *Pandanus helicopus* merupakan tumbuhan yang biasa tumbuh di tepi sungai atau rawa. Tumbuhan Raso diyakini dibawa oleh Umang, sesosok makhluk gaib yang memiliki rambut panjang. Umang menyeret tanaman tersebut dari Boang, salah satu wilayah suku Pakpak. Jika diukur, Orang Pakpak dapat dibagi menjadi 5 (lima) kelompok berdasar pada wilayah komunitas marga dan dialek bahasanya, yakni Simsim, Keppas, Pegagan, Kelasén, dan Boang. Boang adalah wilayah yang memiliki jarak terjauh ke Desa Prongil Julu. Konon katanya Umang tersebut menyeret tumbuhan rosa hingga tersangkut di tengah bebatuan Lae Mbilulu.

4) Mite tentang Kayu Piangi.

Kayu Piangi merupakan kayu tinggi yang ada di atas air terjun. Dalam kayu tersebut hidup sepasang burung yang diyakini juga sebagai penjaga Lae Simbilulu.

Pengunjung tidak hanya melihat air terjun tetapi juga pemandangan yang memanjakan mata. Pemandangan terlihat dari atas gunung. Pemerintah setempat membangun satu bangunan terbuka dan dijadikan tempat menikmati

pemandangan sekitar, petakan sawah yang indah, area perkampungan, dan pusat pemerintahan Pakpak Bharat. Hal itu mengingat posisi kampung Desa Prongil Julu berada di atas kampung lain. Kata Julu dalam bahasa Pakpak diartikan sebagai ujung atau atas.

Di samping kiri dan kanan air terjun tersedia banyak tangga atau disebut dengan tangga seribu. Satu tangga dibangun dengan semen yang membawa pengunjung ke puncak sebelah kanan air terjun. Di puncak tersebut dapat dijumpai tempat ibadah, seperti ruang berdoa bagi umat Kristen, musala bagi muslim, dan taman bersantai sambil menatap air terjun. Satu tangga di sebelah kiri dibangun dengan ukiran kayu yang estetik dan memanfaatkan pohon sekitar sebagai tiang. Lebar tangga sangat luas sehingga pengunjung bisa duduk bersantai menikmati kesejukan angin dan mendengar gemuruh air terjun. Tidak ada pantangan khusus yang harus dipatuhi pengunjung dan dianggap sakral. Pengunjung hanya diimbau untuk berlaku dan bertutur kata sopan. Pengunjung juga bebas mengambil foto dan berenang

Pemerintah daerah melalui Dinas Pariwisata Provinsi berupaya agar destinasi Lae Mbilulu semakin dikenal publik. Pemda juga mengalokasikan dana pembangunan dan pengembangan APBD Pakpak Bharat untuk meningkatkan infrastruktur. Hal itu bertujuan agar wisata tersebut dapat menambah Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Pakpak Bharat. Pada wawancara di awal Januari 2023, Rudi Sinamo mengatakan bahwa pembangunan Wisata Lae Mbilulu mengikuti rencana pembangunan yang telah dibuat. Tempat itu direncanakan

akan menjadi area pentas budaya sebagai penunjang pemajuan kebudayaan. Hal itu terlihat dari telah berdirinya panggung pentas yang dibangun pada periode jabatan Beliau sebagai Kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Pakpak Barat sejak tahun 2017 – 2020.

Beberapa kajian dan tulisan terkait air terjun Simbilulu yang dapat di jangkau penulis adalah sebagai berikut. Penulis Jhonneddy Tarigan (2018) dalam *Potensi Objek Wisata Air Terjun Lae Mbilulu di Kecamatan Tinada Kabupaten Pak-Pak Bharat* menggunakan teknik observasi, komunikasi langsung, dan studi dokumenter, serta teknik analisis data dengan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian mengungkap bahwa 1) keindahan yang ditawarkan air terjun Lae Simbilulu jika dikembangkan dengan baik dapat menjadi tempat wisata yang menarik; 2) Wisata air terjun Lae Simbilulu belum dikenal masyarakat secara luas; 3) Wisata tersebut kini telah didukung dengan sarana dan prasana yang cukup memadai; dan 4) Upaya pemerintah dalam pengembangan objek wisata Air Terjun Lae Mbilulu berupa pembuatan brosur, pameran, dan internet (Jhonneddy Tarigan, 2018)

Nomica Tumangger, et.al (Tumangger et al., 2022) dalam *Eksplorasi Legenda "Air Terjun Simbilulu" Kabupaten Pakpak Bharat Sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia* mengungkapkan bahwa keberadaan air terjun Lae Simbilulu belum diketahui oleh masyarakat luas. Ada beberapa cerita yang diungkapkan, yaitu kepiting raksasa, ulat sebesar kucing dewasa, burung tarak-tarak menyerupai enggang, piangi atau

pohon meranti. Ia juga mengungkapkan bahawa zaman dahulu masyarakat menjadikan tempat tersebut sebagai tempat berdoa sebelum mengenal agama. Walaupun memiliki beberapa mitos, tempat ini dikenal sebagai destinasi wisata yang aman. Hal ini terbukti dengan tidak pernah adanya kejadian tragis, seperti terjatuh, tenggalem atau meninggal.

Sri Gembira Pangaribua dan Trisna Putra (Pangaribua & Putra, 2022) dalam kajiannya berjudul *Buku Saku SOP Pelayanan Pemandu Wisata Daya Tarik Wisata Lae Simbilulu Kabupaten Pakpak Bharat* Menjelaskan tentang proses pembuatan Standard Operating Procedure (SOP) Pelayanan Pemandu Wisata di Daya Tarik Wisata Lae Simbilulu. Pembuatan SOP tidak cukup hanya sekali tetapi perlu dilihat dari hasil penerapannya kemudian dilakukan revisi. Dalam pembuatan SOP, harus mencantumkan tanggal, baik pembuatan maupun revisi. Agar dapat menjadi wisata yang aman dan ramah bagi pengunjung, SOP Wisata Lae Simbilulu harus sesuai dengan standar wisata Indonesia. Pemberdayaan kelompok wisata juga dapat meningkatkan kemajuan wisata.

Abet Sahputra Sinamo, et al. (Sinamo et al., 2021) dalam *Analisis Nilai Budaya dalam Cerita Rakyat Sampuren Sindates dengan Analisis Semiotika* mengungkapkan sembilan tanda dan makna yang diyakini masyarakat pada zaman dahulu, yaitu suara gemuruh air terjun, sige grahah/kepiting raksasa, pulo-pulo atau tempat perlindungan makhluk gaib seperti ular (ulat raksasa), pohon ara atau pohon raso, liang/goa di tengah air terjun, sura imbo (siamang),

pohon kayu ara /beringin, air tujuh tingkatan, suara nyaring air terjun, dan keyakinan pada agama. Walaupun keberadaan kesembilan tanda tersebut tidak dapat ditemukan lagi saat ini, Tanda tersebut masih memiliki makna yang menjadi norma saat berkunjung. Cerita kayu piangi yang memiliki kekuatan gaib menjadi norma tidak tertulis bahwa tidak boleh sembarangan dalam menebang pohon. Hewan yang diyakini menjadi jelmaan nenek moyang menjadi norma agar tidak memburu dan membunuh hewan dengan sembarangan.

Berdasar pada paparan di atas dapat diketahui bahwa kajian terkait konservasi dan revitalisasi sastra lisan Lae Mbilulu berbasis destinasi wisata belum dilakukan oleh para penulis terdahulu. Tulisan ini menawarkan beberapa bentuk konservasi dan revitalisasi yang dapat dilakukan oleh masyarakat pemangku sastra lisan dan pemerintah setempat dalam rangka perlindungan sastra dan pengembangan wisata daerah.

## **2. KERANGKA TEORI**

Indonesia memiliki kekayaan bahasa dan sastra yang beragam. Namun saat ini ada banyak hal yang menggeser keanekaragaman tersebut. Agar tidak mengalami kepunahan, perlu dilakukan konservasi atau revitalisasi. Upaya perlindungan bahasa dan sastra tertuang dalam Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2014 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta lagu Kebangsaan, yaitu dalam Pasaal 45 dan Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2014 tentang Pengembangan, Pembinaan, dan Pelindungan Bahasa dan Sastra, serta Peningkatan Fungsi



Bahasa Indonesia(*Petunjuk Teknis Pelaksanaan: Konservasi Bahasa Dan Sastra*, 2019)

Pemeliharaan sesuatu untuk mempertahankan dari kerusakan atau kepunahan perlu dilakukan agar masyarakat pemiliknya tetap dapat menggunakannya. Upaya pemertahanan tersebut disebut dengan konservasi. Konservasi dilakukan dengan pendokumentasi-an. Dengan demikian Konservasi sastra lisan dapat diartikan sebagai upaya pendokumentasian sastra. Konservasi harus didukung dengan adanya suatu komunitas atau kelompok masyarakat sehingga sastra tersebut dapat terwariskan. Sebelum melakukan atau menentukan apakah sastra lisan tersebut perlu dikonservasi atau direvitalisasi, perlu dilakukan kajian vitalitas. Urutan prioritas sastra lisan yang dikonservasi dimulai dari yang berstatus kritis, terancam punah, mengalami kemunduran, rentan, dan aman(*Petunjuk Teknis Pelaksanaan: Konservasi Bahasa Dan Sastra*, 2019)

Sastra lisan yang dikategorikan dalam situasi mengalami kemunduran, rentan, dan aman dapat dilakukan revitalisasi. Revitalisasi memiliki peran penting, yakni (1) menjaga keaslian bahasa dan sastra daerah untuk tetap hidup; (2) mendapatkan kembali hubungan bahasa dan sastra daerah dengan cara-cara penutur mempertahankannya; (3) membangun kembali tradisi komunitas bahasa dan sastra daerah; (4) menemukan fungsi baru dari sebuah bahasa dan sastra daerah; dan (5) menghadirkan generasi baru dari penutur bahasa dan sastra daerah(*Petunjuk Teknis Pelaksanaan: Konservasi Bahasa Dan Sastra*, 2019)

Bascom dalam Danandjaja(James Danandjaja, 2002)

mengungkapkan bahwa cerita rakyat terdiri atas mite, legenda, dan dongeng. Manusia yang hidup saat ini adalah bagian yang tidak terpisahkan dari zaman dahulu. Ada banyak cerita atau peristiwa supranatural yang diyakini pernah terjadi pada masa lampau. Peristiwa masa lampau tersebut dapat berkaitan dengan asal-usul suatu dan peristiwa tertentu. Biasanya tokoh-tokoh yang ada diyakini memiliki kemampuan gaib. Masyarakat menyebut hal tersebut dengan mite. Mite dianggap benar-benar terjadi oleh empunya cerita dan bertalian dengan terjadinya tempat, alam semesta, para dewa, adat istiadat, dan dongeng suci. Legenda adalah memiliki karakter atau ciri-ciri yang serupa dengan mitos, hikayat atau cerita yang diyakini benar-benar terjadi, tetapi tidak dipercayai suci. Berbeda dengan mite dan legenda, dongeng dianggap satu peristiwa yang tidak benar-benar terjadi oleh empunya cerita. Dongeng bertujuan untuk menghibur pendengarnya.

### 3. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan pada tulisan ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan mendeskripsikan temuan lapangan berupa cerita rakyat Lae Mbilulu. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik gabungan atau triangulasi, yakni menggabungkan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hal itu dilakukan untuk menguji kredibilitas data tersebut(Sugiono, 2014)

Pengumpulan data primer dilakukan melalui observasi di Lae Mbilulu serta wawancara dengan informan yang berasal dari Dinas Pariwisata, pihak pengelola, wisatawan, dan masyarakat setempat. Selain itu, dilakukan pula dokumentasi data terkait



objek yang dikaji. Pengumpulan data sekunder dilakukan dengan kajian literature terkait cerita rakyat Lae Mbilulu dan destinasi wisatanya. Pengumpulan data primer dan sekunder dilakukan beberapa kali secara bergantian. Kedua data tersebut kemudian dianalisis dengan pendekatan deskriptif kualitatif untuk disajikan dalam bentuk teks naratif.

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Air Terjun Lae Simbilulu berlokasi di Dusun Prongil Julu, Kecamatan Tinada Kabupaten Pakpak Bharat. Salah satu air terjun termashyur di Sumatera Utara. Cagar alam yang kaya dan memiliki suasana hijau dengan pegunungan yang masih asri. *Lae* dalam bahasa Pakpak berarti air. *Lae* pada konteks penggunaan dalam kalimat dapat membentuk makna sebagai air yang digunakan sehari-hari seperti air minum dan juga dapat bermakna sungai. Berikut contoh penggunaan kata *lae*: 1) "*Ganggang le lae i sa lot mahan kopi!*" (Masak dulu air itu untuk membuat kopi!). Pada kalimat tersebut, *Lae* bermakna air yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari; 2) "*Kerna udan ari, lae gabe mbelgah.*" (Karena hujan turun, sungai jadi besar/meluap) sedangkan *Lae* pada kalimat tersebut bermakna air yang ada di alam terbuka seperti sungai.

Terdapat beberapa versi nama air terjun yang berkembang di masyarakat Pakpak dan merujuk pada objek yang sama. Pertama, *Lae Simbilulu/Lae Mbilulu* yang bermakna Sungai Simbilulu. Nama itu digunakan untuk menyingkat dan biasa digunakan antarsesama warga sekitar. Kedua, *Sampuren Simbilulu* yang berarti Air Terjun Simbilulu dan digunakan untuk keperluan

administrasi. Ketiga, *Sampuren Lae Simbilulu* yang merujuk pada Air Terjun Sungai Simbilulu, dan Keempat, *Sampuren Sindates Simbilulu*. Nama keempat berkembang dari *Sampuren Simbilulu*. Penambahan kata *Sindates* yang berarti tinggi, merujuk pada ketinggian air terjun tersebut.

Merujuk pada nama-nama yang berkembang, penulis menggunakan nama **Air Terjun Simbilulu** atau *Lae Simbilulu*. Setelah penelusuran secara mendalam terkait sastra lisan berupa cerita rakyat yang ada di sekitar Lae Mbilulu, penulis menemukan beberapa versi cerita Asal-usul Air Terjun Simbilulu yang berkembang di tengah masyarakat. Salah satu penatua adat, Alm. Esar Sinamo, pada tahun 2013 menceritakan bahwa asal usul *Lae Simbilulu* berkaitan erat dengan asal usul marga yang mendiami wilayah Desa Prongil Julu. Dikisahkan bahwa ada sebuah keluarga yang memiliki 7 anak bernama Angkat, Ujung, Bintang, Gajah, Kudadiri, Capah, dan Sinamo. Sinamo, sang anak bungsu sangat suka bermain. Suatu hari, ia tidak pulang ke rumah, hingga keluarga mencarinya. Setelah beberapa hari, ia ditemukan sedang bermain di sebuah sungai. Sungai tersebut dikenal dengan nama Air Terjun Simbilulu atau yang lebih populer dengan nama *Lae Simbilulu*. Kampung sekitar ditemukannya Sinamo, akhirnya menjadi hak ulayat marga Sinamo yakni Prongil Julu. Selain itu, desa lain yang menjadi hak ulayat marga Sinamo yakni Prongil Jehe, Prongil Julu, Santar Jehe, Santar Julu

Sementara itu menurut Lister Berutu dalam Harahap (M. Fadlan Rido Harahap, 2011), seorang budayawan dan praktisi Pakpak menceritakan bahwa

Simbilulu artinya air terjun yang terbelah dua dan tempat Marga Sinamo mandi. Di bawah sungai terdapat sebuah kolam berisi berbagai jenis ikan dan kepiting. Meski kolam tersebut sudah ditutup sedemikian rupa, tetapi setiap malam kolam itu tetap bocor. Bahkan setelah ditutup berulang-ulang pun, tetap bocor pada malam hari. Marga Sinamo sudah kehabisan akal, hingga pada akhirnya ia pergi mencari kepiting ke sungai yang lebih besar. Di sungai besar tersebut ia mendapatkan seekor kepiting yang besar. Ia membawa dan memelihara kepiting tersebut dan pada malam hari menjadikannya sebagai penutup kolam yang bocor. Pada suatu hari, dua perempuan datang mandi ke sungai tersebut. Pada awalnya mereka masih bergantian mandi di pancuran sungai, tetapi mereka berselisih dan saling berebutan. Tak lama berselang, kepala keduanya terbentur dan meninggal dunia. Sementara itu, Sinamo memperhatikan bahwa suara kedua perempuan tersebut tidak terdengar lagi. Ia pun pergi melihat dan mendapati kedua perempuan tersebut sudah meninggal dunia. Sinamo merasa bersalah karena pancuran yang tersedia hanya satu buah. Sinamo merasa kesal, kemudian ia membunuh kepiting dan meletakkannya di atas pancuran sehingga pancuran terbagi dua dan kepiting berubah menjadi batu.

Keberadaan cerita rakyat yang dipaparkan sebelumnya, belum banyak dikenal oleh generasi muda Pakpak. Dan keberadaan wisata air terjun Simbilulu tidak membawa dampak yang cukup signifikan bagi perlindungan sastra lisan tersebut. Mayoritas pengunjung atau wisatawan lebih tertarik pada pemandangan air terjun dan sekitarnya. Padahal keberadaan beberapa fasilitas

wisata yang disediakan Pemda setempat dapat dimanfaatkan untuk pengembangan destinasi wisata dengan memanfaatkan kearifan lokal berupa sastra lisan yakni cerita rakyat. Merujuk pada model perlindungan bahasa dan sastra yang diterbitkan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Pemda dapat melibatkan masyarakat setempat, sekolah, komunitas, dan para wisatawan untuk ikut berperan serta secara aktif dalam melindungi bahasa dan sastra daerah Pakpak. Hal itu dapat dilakukan dengan memanfaatkan pengembangan wisata Lae Simbilulu untuk meningkatkan PAD Pakpak di sektor pariwisata.

Keberadaan destinasi wisata Lae Mbilulu merupakan aset daerah Pakpak yang dapat dimanfaatkan sebagai sarana revitalisasi dan konservasi sastra lisan yakni cerita rakyat. Cerita tersebut terkait tentang 1) bungsu Sinamo yang menemukan air terjun (legenda); 2) kepercayaan masyarakat setempat tentang kepiting raksasa yang keluar dari lubang dan terkena air terjun yang menjadi pertanda akan turun hujan (mitos); dan 3) cerita tentang kucing, pohon raso, dan ular (dongeng). Ketiga jenis cerita tersebut dapat direvitalisasi dengan beberapa pembuatan aksi sebagai upaya konservasi sastra lisan Pakpak. Urutan aksi yang dapat dilakukan Pemerintah Pakpak sebagai berikut.

1. Sosialisasi sastra lisan Pakpak.

Tujuan dari sosialisasi tersebut adalah penyebarluasan cerita rakyat yang ada di sekitar Lae Mbilulu kepada masyarakat umum. Bentuk sosialisasi dapat berupa a) penyebaran leaflet yang berisi narasi atau uraian cerita rakyat; dan b) penampilan para pendongeng yang

menceritakan kembali legenda, mitos, dan dongeng yang ada di Lae Mbilulu. Kedua bentuk sosialisasi tersebut dapat dilakukan dengan cara menempelkan leaflet-leaflet pada tempat yang mudah dijangkau sekitar area Lae Mbilulu atau membagikannya kepada para wisatawan di pintu masuk area wisata. Adapun pendongeng dapat dijadwalkan pada peringatan hari-hari besar nasional. Kedua hal tersebut dapat menjadi media pemertahanan cerita rakyat Pakpak dan menjadi memori kolektif masyarakat baik para tetua maupun generasi muda.

2. Pengembangan sastra lisan Pakpak. Pengembangan dalam KBBI V berarti proses, cara, dan perbuatan mengembangkan, sedangkan mengembangkan berarti membuka lebar-lebar, menjadikan besar (luas, merata, dan sebagainya), serta menjadikan maju. Adapun pengembangan sastra adalah proses, cara, dan perbuatan mengembangkan sastra. Tindakan mengembangkan sastra berarti membuka kesempatan kepada karya sastra untuk berkembang menjadi lebih besar (luas, merata, dan sejenisnya) dan menjadi lebih maju (baik, sempurna, dan sejenisnya) di tengah masyarakat atau seluruh komponen pendukung kehadiran karya sastra (*Pedoman Pengembangan Sastra*, 2021) Pengembangan sastra lisan Pakpak dapat dilakukan dengan beberapa bentuk kegiatan di antaranya sebagai berikut.
  - a. Lomba bercerita siswa bertepatan dengan karya wisata sekolah ke Lae Mbilulu. Jenjang sekolah yang

dipilih dapat dari tingkat SD dan SMP. Cerita yang dilombakan adalah cerita rakyat bertema air terjun Mbilulu baik kepiting, marga Sinamo, kucing, pohon raso, dan ular. Lomba bertujuan menanamkan memori kolektif generasi muda tentang sastra lisan Pakpak, khususnya yang berkaitan dengan Lae Mbilulu. Kegiatan tersebut adalah kolaborasi yang dapat dilakukan antara pihak pengelola wisata, pemerintah daerah, dan sekolah.

- b. Dramatisasi atau pertunjukkan sastra lisan Pakpak di area wisata Mbilulu. Salah satu area terbuka yang dibangun Pemda di area wisata Mbilulu dapat dimanfaatkan sebagai tempat pertunjukkan. Kegiatan tersebut dapat berupa pelatihan atau penampilan kelompok teater sekolah, komunitas, dan kampus. Kolaborasi tiga komponen tersebut dapat meningkatkan penyebaran sastra lisan dan pemertahannya dalam ruang lingkup yang lebih luas. Cerita atau sastra lisan yang dipertunjukkan tidak keluar dari legenda, mitos, dan dongeng terkait Lae Mbilulu. Keseluruhan pertunjukkan dapat didokumentasikan dan disebarluaskan melalui media sosial peserta, sekolah, komunitas, kampus, dan Pemda dengan tujuan menghidupkan kembali cerita rakyat tersebut di kalangan generasi muda. Selain itu, penyebaran kegiatan dapat menjadi sarana promosi pariwisata bagi peningkatan jumlah pengunjung di destinasi wisata Lae Mbilulu.

3. Pemodernan sastra lisan Pakpak.  
Pemodernan adalah proses atau tindakan memodernkan. Pemodernan sastra adalah proses memodernkan sastra dengan berbagai cara, antara lain mengubah karya sastra menjadi bentuk, tipe, atau model lain sesuai dengan kebutuhan (Pedoman Pengembangan Sastra, 2021) Upaya pemodernan sastra lisan Pakpak dalam rangka revitalisasi dan konservasi dapat dilakukan dengan dua cara berikut.
  - a. Festival video pendek area wisata Lae Mbilulu dengan narasi sastra lisan baik legenda, mitos, dan dongeng.  
Era digital memudahkan penyebaran informasi dengan lebih masif dan luas. Kesempatan tersebut dapat dimanfaatkan pada revitalisasi sastra lisan Lae Mbilulu. Terlebih jika Pemda setempat dapat menggandeng media massa lokal baik cetak, elektronik, dan digital dalam penyebarluasannya. Festival video pendek dapat diikuti oleh mahasiswa, guru, ataupun masyarakat umum dari kalangan komunitas. Hal itu bertujuan untuk menginventarisir memori kolektif masyarakat terkait cerita rakyat Lae Mbilulu dan mengalihwahanakannya ke dalam bentuk digital berupa video pendek. Kegiatan tersebut menarik minat generasi muda dan masyarakat yang saat ini lebih nyaman berinteraksi dengan media digital. Hasil kegiatan berupa video dapat dimanfaatkan sebagai upaya menghidupkan dan menyebarkan sastra lisan Pakpak, serta ajang promosi pariwisata Lae Mbilulu.
  - b. Penyaduran atau penulisan ulang sastra lisan yang ada di area wisata

lalu disebarluaskan melalui media massa lokal.

Keberadaan penulis cerita di wilayah Pakpak merupakan sumber daya yang dapat membantu upaya pemertahanan sastra lisan dan diharapkan juga dapat meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan yang memiliki keingintahuan terkait sastra lisan dan keindahan alam area wisata tersebut. Hasil penyaduran terbut baik berupa buku cetak atau buku elektronik dapat digunakan sebagai bahan pengayaan bahasa dan sastra setempat. Kegiatan tersebut dapat berkolaborasi dengan para penulis pemula, lokal, dan penulis ternama demi mendapatkan kualitas tulisan terbaik yang menggambarkan sastra lisan yang sudah diketahui ataupun yang belum banyak diketahui.

Paparan di atas mengungkap sebagian upaya yang dapat dilakukan Pemda dan masyarakat Pakpak dalam rangka revitalisasi dan konservasi sastra lisan Lae Mbilulu. Selain itu, upaya tersebut juga dapat membantu peningkatan jumlah kunjungan wisatawan ke area wisata. Sosialisasi, pengembangan, dan pemodernan sastra lisan atau cerita rakyat Lae Mbilulu berbasis area atau destinasi dapat dilaksanakan secara simultan dengan keterlibatan pihak-pihak terkait seperti Pemda, sekolah, kampus, komunitas, masyarakat umum, dan media massa.

Semua pihak yang berkontribusi dalam pelaksanaan tiga bentuk kegiatan diatas, memiliki kepentingan yang dapat menunjang keberlangsungan sastra lisan Pakpak berupa cerita rakyat Lae Mbilulu dan peningkatan kunjungan di area wisata Lae Mbilulu. Keterlibatan Pemerintah Daerah dalam kegiatan

tersebut dapat terbantu dalam memelihara aset daerah baik berupa materi, yaitu destinasi wisata Lae Mbilulu dan non-materi berupa sastra lisan atau cerita rakyat Lae Mbilulu. Pemda juga dapat mencari cara menarik atau menambah pemasukan daerah. Sekolah dan kampus yang juga terlibat, berperan dalam pewarisan dan pelestarian sastra daerah khususnya Pakpak. Sementara itu pelibatan komunitas dan masyarakat umum berperan dalam pemertahanan kearifan lokal. Pelibatan media massa lokal dimaksudkan dalam rangka publikasi aset pariwisata dan sastra daerah.

## **5. PENUTUP**

### **Simpulan**

Revitalisasi dan konservasi sastra lisan Pakpak berupa legenda, mitos, dan dongeng berbasis destinasi wisata dapat dilakukan dengan beberapa langkah merujuk pada 1) Petunjuk Teknis Pelaksanaan: Revitalisasi Bahasa dan Sastra; dan 2) Petunjuk Teknis Pelaksanaan: Konservasi Bahasa dan Sastra. Tiga langkah yang dilakukan adalah sosialisasi, pengembangan, dan pemodernan sastra lisan. Kegiatan sosialisasi diadakan dengan cara pembuatan dan penyebarluasan leaflet dan penampilan pendongeng bertema cerita rakyat Lae Mbilulu di area wisata tersebut. Pengembangan sastra lisan dilakukan dengan kegiatan lomba bercerita dan dramatisasi legenda, mitos, dan dongeng Lae Mbilulu bagi siswa SD, SMP, dan SMA, sedangkan pemodernan dilakukan dengan pengalihwanaan sastra lisan ke dalam bentuk digital berupa video pendek dan buku elektronik serta sastra cetak berupa buku pengayaan.

Peran serta pihak-pihak terkait seperti Pemerintah daerah, sekolah, kampus, komunitas, masyarakat, dan media massa lokal sangat dibutuhkan untuk keberlangsungan dan pemertahanan sastra lisan Pakpak. Selain sastra lisan Pakpak, destinasi wisata berupa air terjun Lae Mbilulu dapat dikenal secara lebih luas baik di dalam ataupun di luar daerah Pakpak.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Danandjaja. J. (2002). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain: Vol. (J. Danandjaja, Ed.; VI)*. PT Pustaka Utama Gratifi.
- Gambaran Umum Kabupaten Pakpak Bharat* (t.t). Diperoleh 9 Januari 2023,
- Harahap. M. F. R. (2011). *Peranaan Raja Koser Maha Dalam Sejarah Perkembangan Islam di Pakpak Dairi* [Penelitian]. UIN Jakarta.
- Pangaribua, S. G., & Putra, T. (2022). Buku Saku SOP Pelayanan Pemandu Wisata Daya Tarik Wisata Lae Simbilulu Kabupaten Pakpak Bharat. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 1110-1123.
- Pedoman Pengembangan Sastra*, i (2021) (testimony of Sastri Sunarti, Rosliani, As. Rahmad Idris, Puji Sanyoso, Suyono Suyanto Tirto Suwando).
- Petunjuk Teknis Pelaksanaan: Konservasi Bahasa dan Sastra*, i (2019) (testimony of Pusat Pengembangan dan Pelindungan).

*Potensi Pertanian* (t.t). Diperoleh 9 Januari 2023, <http://www.pakpakbharatkab.go.id>

Sinamo, A. S., Siregar, S., & Halawa, I. (2021). Analisis Nilai Budaya dalam Cerita Rakyat Sampuren Sindates dengan Analisis Semiotika. *Asas: Jurnal Sastra*, 10(1).

*Statistik Daerah Kecamatan Tinada* (2016). Diperoleh 9 Januari 2023, <https://pakpakbharatkab.bps.go.id>

Sugiono. (2014). *Memahami Penelitian Kualitatif: Vol.* (10th ed.). Alfabeta.

Tarigan. J. (2018). Potensi Objek Wisata Air Terjun Lae Mbilulu di Kecamatan Tinada Kabupaten Pak-Pak Bharat. <Http://Digilib.Unimed.Ac.Id/32187/>, 1(Budaya), i-73.

Tumangger, N., Harefa, F. P., Sitorus, E. Y., Ningsih, W., & Ariga, H. P. S. (2022). Eksplorasi Legenda “Air Terjun Simbilulu” Kabupaten Pakpak Bharat Sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia. *Jurnal Basataka (JBT)*, 5(2), 184-190.